

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan sebuah negara dan negara lain tergantung pada tatanan dunia yang selalu berubah. Di era globalisasi; sekat dan batas-batas antarnegara mulai mengabur sehingga terjadi proses perpindahan, transformasi dan interaksi antara unit-unit. Hubungan ini membuat ketergantungan negara satu sama lain sehingga negara tersebut tidak mampu untuk berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain, salah satunya bantuan dalam memenuhi kebutuhan barang untuk negara tersebut. Hilangnya konsep ruang dan waktu membuat keterhubungan ekonomi dan budaya dunia berlangsung cepat. Berdasarkan fakta, kebutuhan manusia tentunya tidak ada habisnya dan tidak ada batasnya sedangkan sumber daya yang tersedia sangat terbatas menciptakan masalah baru bagi suatu negara. Selain itu, Yulius (2007) mengemukakan bahwa meningkatnya ketergantungan suatu negara berbanding lurus dengan meningkatnya kerjasama internasional secara terus menerus. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi keadaan tersebut di era globalisasi ini berupa hubungan perdagangan internasional sangat diperlukan. Perdagangan internasional merupakan salah satu bentuk kerjasama ekonomi dan bisnis yang akhir-akhir ini berkembang pesat. Secara umum, perdagangan internasional terbentuk menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan ekspor dan impor. Dalam perdagangan internasional, ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan dari dalam negeri kemudian dijual ke negara lain. Sedangkan impor merupakan

kebalikan ekspor yaitu membeli barang atau jasa dari negara lain. Menurut Yulius (2007), hal tersebut dilakukan agar memenuhi keterbatasan sumber daya negara tersebut agar permintaan suatu negara terpenuhi. Keadaan sebaliknya terjadi pada eksportir yang memiliki kelebihan sumber daya dan pengalokasian dilakukan dengan cara mendistribusikan ke negara lain.

Indonesia salah satu negara berkembang yang menjadi salah satu negara pengeksport migas dan non migas di pasar dunia. Terhitung terdapat 140 negara sebagai negara tujuan ekspor Indonesia. Integrasi melalui perdagangan internasional oleh negara-negara berkembang menawarkan kesempatan dan potensi untuk tahap pertumbuhan cepat (*rapid growth*) dan pengurangan kemiskinan (Martinez and Poole, 2004). Selain itu, salah satu kebutuhan ekspor yang memiliki jumlah permintaan yang cukup tinggi di era globalisasi adalah kopi. Ekspor kopi merupakan salah satu sumber devisa peringkat keempat terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi menempati posisi keempat sebagai komoditas ekspor non migas di Indonesia. Setiap tahunnya dalam pasar dunia, jumlah ekspor kopi meningkat. Hal ini tentunya menjadi keuntungan besar bagi perekonomian nasional karena memiliki beberapa kontribusi diantaranya adalah sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri. dan pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko, 2018). Di antara banyak jenis kopi di Indonesia, kopi Gayo merupakan jenis kopi yang berpeluang besar bersaing di pasar dunia. Selain itu, kopi Gayo telah mengantongi sertifikat dari Fair Trade selaku organisasi sertifikasi internasional sebagai kopi

organik yang berkualitas dan terbaik (Lukman dan Septian, 2013).

Pada pasar Uni Eropa, kopi merupakan komoditas ekspor paling besar kedua yang diperdagangkan dengan prospek pasar yang cukup menjanjikan. Hal ini dikarenakan konsumsi kopi di dunia meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor ke negara-negara pengonsumsi kopi terbesar seperti Uni Eropa, Amerika, dan Jepang. Menurut Rhendy (n.d), kopi merupakan salah satu dari minuman yang dikonsumsi sebanyak 2,25 miliar gelas setiap hari di seluruh dunia. Pesatnya perkembangan kopi dunia mengakibatkan produksi kopi di dunia ternyata melebihi permintaan negara-negara pengonsumsi kopi sehingga mengakibatkan ketatnya persaingan antar negara pengeksport dan pasokan kopi berlebih atau banjir. Indonesia menempati urutan keempat sebagai produsen kopi dunia setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam (ICO, 2021). Diketahui volume ekspor kopi meningkat dalam satu dekade terakhir walaupun pangsa pasar kopi Indonesia di pasar U dunia khususnya Uni Eropa mengalami kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan oleh pangsa ekspor negara Brazil dan Vietnam meningkat drastis. Selain itu, permasalahan yang sering dihadapi Indonesia adalah kopi Indonesia sering dikategorikan sebagai produk bermutu rendah. Indonesia harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan mutu dan kualitas kopi agar tetap bisa bersaing di pasar dunia.

Seperti halnya, ICO (2021) mencatat bahwa Eropa merupakan importir kopi terbesar di dunia, menyerap nyaris setengah produksi kopi dunia. Tingginya permintaan kopi di Eropa sendiri, impor merupakan jawaban dari permasalahan

Eropa. Negara dengan konsumsi kopi tertinggi rata rata di dunia merupakan Finlandia, dan di ikuti oleh negara-negara di Eropa lainnya menjadikan Eropa sebagai kawasan yang mengonsumsi kopi tertinggi di dunia. Negara-negara di Uni Eropa tidak memproduksi kopi dikarenakan iklim tidak kondusif untuk menanam kopi sehingga Eropa bergantung seutuhnya terhadap impor dari negara-negara produsen kopi, baik untuk konsumsi negara pengimpor maupun diolah kembali agar menambah nilai jual jika diekspor. Pasar kopi di Eropa merupakan pasar terbesar di dunia. Pasar kopi ini didominasi oleh produk kopi yang di ekspor dari Brazil, Vietnam, dan juga Indonesia (Prambadi, 2020). Nilai impor kopi pada tahun 2013 di Uni Eropa mencapai \$14,5 milyar, atau 50% dari total impor kopi dari seluruh dunia. Menurut data BPS (2020) tercatat Indonesia mengekspor sebesar 26,9 ribu ton atau senilai USD 58,9 juta ke Uni Eropa terhitung April 2020. 93% dari total ekspor komoditas kopi tersebut disalurkan ke negara Belgia, Spanyol, Jerman dan Italia. Data tersebut membuktikan bahwa pasar Eropa merupakan bagian penting dari pertumbuhan industri kopi di Indonesia (Redaksi, 2020). Dengan potensi ekspor kopi di pasar Eropa yang sangat tinggi, berpengaruh besar terhadap perekonomian di daerah industri kopi di dunia, termasuk daerah Gayo Indonesia.

Namun, negara konsumen kopi menuntut kopi yang berkualitas dan aman bagi kesehatan. Tuntutan negara-negara tersebut diwujudkan dalam bentuk verifikasi pemenuhan standar atau regulasi yang diterapkan melalui Uni Eropa. Hal ini dilakukan agar kopi yang masuk ke negara-negara Eropa terjamin ser dan kualitasnya. Uni Eropa merupakan organisasi antar pemerintahan di Eropa yang terdiri dari negara-negara di

Eropa. Uni Eropa dimanfaatkan menjadi wadah kerja sama antar negara di Eropa mulai dari keamanan, dan juga perdagangan. Perdagangan yang dilakukan terus berkembang, tidak hanya dengan sesama anggota Uni Eropa, tetapi juga dengan negara non-eropa, termasuk Indonesia (Walelang, 2017). Salah satu standar yang ditetapkan oleh Uni Eropa adalah standar keberlanjutan. Terciptanya regulasi terbaru oleh Uni Eropa tentang batas maksimal residu (MRL) dari produk pangan tertentu. Uni Eropa mengeluarkan regulasi pengaturan standar impor produk pangan ini, untuk mengatur standar pangan dari zat kimia yang terkandung didalamnya yang menimbulkan isu kesehatan tersendiri, demi proteksi masyarakat Uni Eropa menciptakan keputusan tersebut. Hal ini seperti memanfaatkan kekurangan fasilitas di Indonesia sendiri (Anwar, 2019). Indonesia tidak memiliki fasilitas laboratorium untuk mengukur kadar chlorpyrifos dan chlorpyrifos-methyl sesuai dengan standar yang diatur negara negara Uni Eropa. Hal ini sangat membahayakan para eksportir kopi di Gayo sendiri, terutama sangat beresiko bagi koperasi yang melakukan ekspor kopi ke kawasan Uni Eropa. Karena apabila kopi Gayo tidak memenuhi persyaratan dari regulasi terbaru Uni Eropa tersebut, eksportir produk kopi memiliki dua opsi terhadap produk yang diekspornya. Opsi pertama adalah produk kopi Gayo akan mengalami penurunan harga yang drastis dikarenakan Kopi Gayo yang selama ini terkategori kopi organik akan masuk ke kategori kopi non-organik akibat regulasi Uni Eropa. Hal ini berdampak pada harga turun hingga 50%-70% dari harga yang di awal. Lalu opsi kedua, pengembalian ke eksportir karena penolakan dari Uni Eropa dan eksportir wajib menanggung seluruh biaya pengiriman produknya. Hal ini dapat berpengaruh besar terhadap

perkembangan industri kopi di Gayo dan juga di daerah lainnya di Indonesia, seperti halnya penurunan harga kopi yang drastis pada masa awal dari dibuatnya regulasi tersebut, pada tahun 2020, harga kopi Gayo turun hingga 70% dari harga normalnya (Wibowo, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti satu masalah yaitu: *Bagaimana hambatan kebijakan Uni Eropa terkait ekspor kopi Gayo dari Indonesia?*

## **C. Kerangka Teori**

Dalam menjawab rumusan masalah tentang bagaimana dampak regulasi Uni Eropa terkait dengan impor kopi bagi eksportir kopi dari Indonesia, kerangka pemikiran yang digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu menggunakan konsep Intermestik. Intermestik merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan adanya hubungan adanya pengaruh domestik maupun internasional dalam perubahan kebijakan.

## **D. Kerangka Konsep**

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian studi intermestik dimana studi ini merupakan suatu perubahan kebijakan publik yang dipengaruhi dengan adanya dinamika global. Konsep intermestik muncul seiring dengan meningkatnya fenomena globalisasi. Perluasan jaringan interdependen transnasional atau lintas batas negara merupakan salah satu tanda fenomena globalisasi. Secara khusus, globalisasi menimbulkan tantangan terhadap teorisasi tentang kebijakan public, namun tantangan tersebut tidak hanya terhadap kebijakan nasional suatu negara akibat referensi

global dan jaringan kebijakan global dapat mempengaruhi kebijakan nasional itu juga. Oleh karena itu, sulit membedakan bagaimana bentuk kebijakan yang dipengaruhi oleh politik domestik dan bentuk kebijakan yang dipengaruhi oleh politik internasional, karena keduanya saling berkaitan. Menurut (Neack, 2019), kebijakan luar negeri bisa terjadi karena adanya keterkaitan antara internasional dan domestik untuk menunjukkan masalah dan kepentingan suatu negara. Dalam penelitian ini, konsep intermestik diaplikasikan untuk melihat bagaimana kepentingan dari para aktor domestik dan internasional sebagai pembuat kebijakan. Dalam pengertian, konsep intermestik dimaknai sebagai hubungan internasional dan domestik yang bertujuan menggambarkan hubungan setiap isu-isu domestik dan internasional yang kemudian dampak tersebut berbentuk fenomena, kebijakan, ide dan gagasan/nilai. Bahkan, (Kurniawati, 2013) menyimpulkan bahwa peran ide dan gagasan kepentingan para aktor domestik dan internasional sama-sama penting dalam perubahan kebijakan. Oleh karena itu, kajian studi intermestik diperlukan dengan tujuan menjadi jembatan antara pendekatan internasional dan pendekatan domestik. Dalam penelitian ini dapat menggunakan model domestik pluralis dan juga model internasional preferensi global. Hal ini dikarenakan aktor atau level analisis domestik pada penelitian ini adalah pengusaha kopi Gayo yang terdampak oleh regulasi Uni Eropa sebagai aktor atau level analisis internasional.

1. Model pluralis

Pada model pluralis, pada dasarnya kebijakan ditetapkan sebagai hasil kompetisi antar kelompok yang berbeda. Selain itu, perubahan kebijakan pada model pluralis

menciptakan the winner dan the loser. Perubahan kebijakan tersebut membutuhkan kerjasama yang luas dari berbagai kelompok kepentingan untuk mendapatkan dukungan koalisi yang memiliki kesamaan kepentingan, perspektif, nilai, fungsi dan identitas. Oleh karena itu, perubahan kebijakan ini hanya mungkin terjadi apabila koalisi kelompok pemenang cukup kuat untuk mempengaruhi para penyusun kebijakan dalam menerapkan kebijakan tertentu.

## 2. Model Preferensi Global

Model preferensi global didasari oleh pemikiran liberalisme bahwa politik sesungguhnya melibatkan aktor-aktor di luar negara seperti individu, kelompok kepentingan, perusahaan multinasional, NGO/INGO, lembaga donor internasional dan lain-lain. Bahkan (Kohane, 1977) mengatakan bahwa isu-isu yang dibahas pun tidak hanya terbatas pada kepentingan negara namun meliputi cakupan yang lebih luas. Apalagi di era globalisasi ini batas negara menjadi tidak signifikan pengaruhnya dan complex interdependence menjadi konsep utama.

Selain itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori perdagangan internasional dalam melihat bagaimana pertumbuhan kinerja ekspor kopi Gayo Indonesia ke Uni Eropa. Salvatore (2004) mendefinisikan bahwa perdagangan internasional merupakan aktivitas perdagangan internasional baik ekspor maupun impor mampu menjadi menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi kedua belah pihak negara yang terkait. Perdagangan internasional memiliki tujuan agar terbukanya



pasar global di era globalisasi dalam mencari keuntungan absolut masing-masing negara dengan negara lainnya.

1. Growth Led Export dimana semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik mempengaruhi aktivitas ekspor suatu negara.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan kerangka teori, maka penulis dapat menarik hipotesis yaitu: Dampak perubahan regulasi dari Uni Eropa terkait impor kopi Gayo dari Indonesia adalah penurunan drastis harga kopi Gayo sehingga para petani kopi gayo dirugikan dari regulasi tersebut

### **F. Tujuan penelitian**

Melalui penelitian ini yang berjudul “Pendekatan Intermestik Terhadap Kebijakan Uni Eropa Membatasi Impor Kopi Gayo dari Indonesia”, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui alasan Uni Eropa menerbitkan regulasi tentang pembatasan kadar Batas Maksimal Residu Chlorpyrifos dan Chlorpyrifos-methyl dalam Produk Pangan dan dampak yang diciptakan regulasi tersebut terhadap industri kopi Gayo dari Indonesia

### **G. Metode penelitian**

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari melakukan penelitian kualitatif, tidak lain membantu dalam mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analitis yang bermakna.

Pengumpulan data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara. Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari subjek. Tujuan dari wawancara ini digunakan untuk menggali data awal dalam penelitian dan melengkapi data. Selain itu,

## **H. Jangkauan penelitian**

Sebagai usaha agar penelitian ini tetap fokus terhadap tema yang telah ditentukan, maka di perlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang dilakukan diharapkan dapat mempersempit area penelitian, sehingga memudahkan penulis agar tetap fokus dengan masalah yang ingin diteliti. Fokus waktu penelitian di mulai pada tahun 2020 sampai saat ini.

## **I. Sistematika penulisan**

**BAB I** Pada bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Pada bab ini penulis akan membahas tentang gambaran hubungan perdagangan Uni Eropa dan Indonesia, regulasi baru Uni Eropa terkait komoditas impor kopi, dampak regulasi terhadap petani kopi dan pengusaha kopi.

**BAB III** Pada bab ini merupakan bab penutup.